

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan sehingga tidak dapat dipisahkan baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa. Secara umum tingkatan pendidikan itu sendiri dimulai dari pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pendidikan Islam muncul dan berkembang di Nusantara sejak Islam masuk ke kepulauan ini dibawa oleh para sufi pengembara atau pedagang dari Timur Tengah yang kemudian hidup membaur dengan penduduk lokal. Penguatan Islam yang menjadi pandangan hidup dan bagian dari jati diri masyarakat Indonesia berlangsung melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam kemudian menjadi upaya terorganisir yang dijalankan umat dalam rangka mewujudkan misi keislaman melalui transmisi ilmu pengetahuan keislaman di lembaga-lembaga pendidikan. Kemudian pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan pribadi Muslim agar dapat menjalankan kewajiban sebagai hamba sekaligus khalifah Allah untuk menyejahterakan kehidupan dimuka bumi (Djamas, 2009: 3-4).

Pendidikan Islam, untuk membedakannya dengan pendidikan umum yang berasal dari sistem pendidikan yang dikembangkan di dunia Barat, pada dasarnya

menitikberatkan pada transfer pengetahuan keislaman untuk membentuk pribadi Muslim yang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama pendidikan Islam, dengan demikian adalah pengetahuan tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan selanjutnya dijelaskan melalui hadis Nabi SAW (Djamas, 2009: 1-2).

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia. Pesantren juga merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggara pendidikan seperti beberapa bangunan fisik untuk pemondokan, dapur, tempat belajar, masjid serta rumah tinggal untuk kyai. Selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat (Djamas, 2009: 19-21).

Di dalam pesantren terapat 5 elemen dasar, yaitu:

1. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kyai menjadi pemimpin pesantren, Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1999: 144).Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek, 1986: 130).

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1.sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3.gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier,2011: 93).

2. Santri

Santri tinggal dalam pesantren untuk mempelajari pengetahuan agama. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

3. Pondok

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999: 142). Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/ atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama sebagai kemashuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh, untuk mengali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kiyai. Kedua hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri. Dengan demikian perlulah adanya asrama khusus bagi para santri. Ketiga ada sikap timbal balik antara kiyai dan santri dimana kiyai menganggap kiyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri sebaliknya kyai jga menganggap santrinya sebagai anaknya sendiri (Dhofier, 2011: 79-83)

Pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama

ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan (Dhofier, 2011: 83).

4. Kitab-Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama (Dhofier, 2011: 86-87).

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 2011: 86). Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang

sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999: 144).

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik termasuk nahwu dan sahrif (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama (Dhofier, 2011: 87)

5. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri , terutama dalam praktek sembahyang lima

waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.” (Dhofier,2011: 85-86).

Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

Pada hakikatnya di dalam kelas santri bukanlah sebagai objek pendidikan dan pengajaran yang selalu menerima ilmu dari sosok seorang guru, tetapi santri juga harus menjadi subjek dalam pendidikan dan pengajaran agar mereka mampu mengembangkan potensinya dalam proses pendidikan dan pengajaran guna tercapainya tujuan pendidikan.

Transmisi nilai-nilai keagamaan pada komunitas santri berlangsung melalui media pendidikan di pesantren. Selain mempelajari ilmu keagamaan dalam berbagai cabang keilmuan, di pesantren para santri juga dididik untuk menjalankan nilai-nilai sebagai kebaikan yang perlu ditunjukkan (Djamas, 2009: 56).

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang santri untuk dapat mengembangkan potensinya dalam proses pendidikan adalah disiplin. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri (self-discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola

perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Menciptakan kedisiplinan santri bertujuan untuk mendidik santri agar sanggup memerintah diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para santri dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Menanamkan kedisiplinan santri merupakan tugas tangan pengajar (ustadz). Untuk menanamkan kedisiplinan santri ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan.

Untuk mendisiplinkan santri perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Betapa pentingnya sikap disiplin santri, hingga kedisiplinan santri merupakan penentu yang paling utama dalam keberhasilan pembelajaran. Untuk memperjelas pengertian disiplin, maka penulis paparkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk yang muncul melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kesetiaan, keteraturan, kepatuhan dan ketertiban.

Kesadaran anak tentang betapa pentingnya disiplin bagi dirinya akan memotivasi untuk selalu meningkatkan prestasinya di sekolah dan di segala kehidupannya. Untuk mencapai prestasi dan kualitas pembelajaran yang tinggi

perlu adanya kerja keras dan disiplin yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran. Harus diperhatikan dalam mensukseskan pembelajaran adalah dengan mendisiplinkan peserta didik. Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin adalah Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Djamarah, 2010: 37-41).

Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem- problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan (Mulyasa, 2007: 158).

Secara umum tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu agar dapat mengendalikan diri.

Anak yang disiplin belajarnya tinggi akan mudah mencapai apa yang diinginkannya, ia akan selalu sukses di dalam belajar dan dalam kehidupannya sehari-hari karena ketekunan dan keuletannya. Anak yang mempunyai disiplin diri yang kuat, maka ia akan sangat menghargai waktu dan akan selalu disiplin dalam belajar untuk meningkatkan prestasinya pada setiap bidang yang ia geluti.

Masalah kedisiplinan siswa yang menjadi sangat berarti bagi kemajuan di sekolah. Di sekolah yang tergolong tertib maka secara otomatis akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik dan tertib. Sebaliknya, sangat

berbeda dengan sekolah yang tidak tertib kondisinya, maka akan terlihat jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap sebagai hal yang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian ini tidaklah mudah. Hal ini diperlukan upaya dan kerja keras dari berbagai pihak untuk memperbaikinya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan peraturan serta tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Organisasi siswa merupakan salah satu sarana bagi siswa untuk mengembangkan diri dan sebagai wadah dalam memupuk rasa tanggung jawab. Dengan organisasi yang baik dapat dihindari tindakan yang menunjukkan kekuasaan yang berlebihan, suasana kerja lebih berjiwa demokratis, karena timbulnya partisipasi aktif dari semua pihak yang bertanggung jawab. Partisipasi aktif yang mendidik (pedagogis) dapat digiatkan melalui kegairahan murid sendiri yang bergerak dengan wadah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Oleh karena itu peran dan fungsi organisasi siswa tidak boleh dilupakan (Suryosubroto, 2010: 139).

Dalam pengorganisasian juga terdapat nilai-nilai yang ada dalam individu masing-masing siswa, nilai merupakan suatu konsep yang khas, baik secara eksplisit maupun implisit diantara nilai-nilainya yaitu 1) nilai etika, 2) nilai kualitas, 3) nilai sikap tanggap, 4) nilai citra dimasyarakat, 5) nilai kebersamaan (Munir, 2012: 22-24)

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikan dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Menurut Chester I. Barnard organisasi mengandung tiga elemen, yaitu 1) kemampuan untuk bekerja sama, 2) tujuan yang ingin dicapai, dan 3) komunikasi (Fattah, 2001: 71).

Pondok Modern Assalaam Temanggung adalah salah satu pesantren yang menerapkan kedisiplinan yang tinggi bagi seluruh santrinya. Di dalamnya terdapat suatu organisasi santri yang berperan aktif dalam mendisiplinkan santri yaitu *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA)*, di mana ada 5 bidang yaitu keamanan, bahasa, Sanitasi, miba dan takmir, berperan aktif dalam mendisiplinkan santri. Setiap bagian mempunyai program kerja dalam mendisiplinkan santri dan di bawah bimbingan Pudir Kesantrian.

Beralih dari masalah tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di pesantren ini dikarenakan adanya OPPMA yang berperan aktif dalam mendisiplinkan santriwati, dan peneliti tertarik dengan dunia pondok, khususnya tentang kesantrian. Hal ini mendorong penulis untuk mengamati lebih jauh terhadap permasalahan tersebut dengan mengambil judul *Peran Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA) Temanggung Jawa Tengah Dalam Mendisiplinkan Santriwati*.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman yang mengakibatkan timbulnya penafsiran mengenai judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terkandung di dalamnya:

1. Peran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran adalah seperangkat tingkat (seperangkat aktifitas) yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan

dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:667).

2. *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA)*

Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA) merupakan organisasi yang mengurus bagian kesiswaan di Pondok Modern Assalaam, Temanggung. OPPMA ini beranggotakan para santri kelas 2 Aliyah sebagai pengurus inti. Setiap tahun, tepatnya tanggal 21 Oktober OPPMA melakukan pergantian struktur kepengurusan. OPPMA ini melakukan tugasnya di bawah pengawasan Pudir Kesantrian yang diampu oleh para Ustadz di pondok. OPPMA memiliki 10 bidang, setiap bidang mempunyai program kerja yang harus dilaksanakan, dirapatkan dan dilaporkan kepada Pudir Kesantrian.

3. Mendisiplinkan

Terdapat perbedaan antara disiplin dan mendisiplinkan. Sebagai kata benda disiplin biasanya dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan. Sedangkan mendisiplinkan didefinisikan menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan dan menghukum atau mengenakan denda, membentulkan, menghukum demi kebaikan. Dalam kamus disebutkan: Melatih dengan memberi instruksi dan latihan melatih dengan *intensi* (satu macam materi) (Gordon, 1996: 8).

4. Santriwati

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam (*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1989: 783). Jadi santriwati Pondok Modern Assalaam, Temanggung adalah anak perempuan yang belajar mendalami agama Islam di Pondok Modern Assalaam Temanggung.

5. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri susunan bangunan yang dilengkapi dengan prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai oleh beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para santri untuk tempat pemondokan, bangunan dapur, bangunan tempat belajar para santri dengan Kyai atau Guru, serta Masjid atau Musholla tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal bagi Kyai. Di dalam kompleks itulah seluruh aktivitas sehari-hari para santri berlangsung (Dhofier, 2011: 79-80).

Berdasarkan istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa maksud dengan judul skripsi “ Peran *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA)* Temanggung Jawa Tengah Dalam Mendisiplinkan Santriwati” adalah gambaran peran OPPMA di Pondok Moders Assalaam Temanggung dalam mendisiplinkan santriwati guna menanamkan kesadaran diri dalam berdisiplin serta pngendalian diri. Di mana kedisiplinan yang tercipta di lingkungan pondok akan menunjang terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif bagi santriwati.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pembatasan terhadap masalah agar penulisan tidak menyebar kemana-mana dan penulis lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apa peran *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam* dalam mendisiplinkan santriwati di Pondok Modern Assalaam Temanggung?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui peran sekaligus cara *Organisasi pelajar Pondok Modern Assalaam* dalam mendisiplinkan santriwati di Pondok Modern Assalaam, Temanggung”.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dalam penelitian ini memiliki manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan pendidikan Islam
- 2) Dapat menjadi bahan masukan bagi para aktivis pendidikan khususnya bagi yang menekuni bidang keorganisasian, sehingga nantinya dapat meningkatkan mutu organisasi tersebut.
- 3) Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan dan menjadi bekal apabila nantinya penulis berkecimpung dalam bidang organisasi kesiswaan.
- 2) Bagi sekolah atau Pondok, dapat menjadi motivasi dalam mendisiplinkan santri

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dapat penulis kumpulkan sebagai kajian pustaka.

1. Mulyono (UMS, 2008), dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan OSTI (Organisasi Santri Ta’mirul Islam) Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri Kelas II dan III Kuliyyatul Mu’alimin Al’Islamiyah Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008*”, menyimpulkan: peranan OSTI di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam antara lain masih adanya komunikasi dan kerja sama antara santri dan alumni santri melalui berbagai kegiatan, pembinaan, pengembangan potensi santri, untuk mencapai tujuan pondok yaitu meninggikan dan menyiarkan agama Allah, OSTI mempunyai peranan yang sangat positif.

Bentuk-bentuk pelanggaran yang paling banyak dilakukan santri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam adalah: a. mengeluarkan baju, b. Keluar pondok tanpa izin, c. mengambil barang milik orang lain tanpa izin (*Ghosob*), d. merokok, e. keluar malam. Cara OSTI dalam mengatasi perilaku menyimpang

santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam sebagai berikut: a) meningkatkan kedisiplinan santri, b) meningkatkan kemampuan dan keterampilan santri sesuai dengan bakat dan minat, c) mengutamakan persepsi santri, d) kemampuan mengerti dan menghayati perasaan santri, e) membentengi santri dengan ibadah, kegiatan keagamaan dan olahraga.

2. Siti Rodhiyah (UMS, 2006), dalam skripsinya yang berjudul "*Usaha Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah)*", menyimpulkan kenakalan remaja atau pelanggaran yang sering dilakukan santri Pondok Pesantren Darul Ihsan yaitu Pelanggaran Disiplin dan Pelanggaran Etika. Pelanggaran disiplin: terlambat sholat jamaah, keluar tanpa izin, membawa Hp, membawa walkman saat pelajaran, tidur tidak di kamar sendiri. Pelanggaran etika: mencuri, merokok, bicara kotor, makan minum dengan berdiri, minuman keras, merampas barang milik orang lain (*Ghosob*).
3. Luthfia Aulia miftahul Jannah (UMS 2011). Dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Qismul Lughoh dan Qismul Ta'lim dalam Organisasi Imarotusy Syu'unith Tholinath (IST) Terhadap Peningkatan Bahasa Arab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Islam Arrohmah Ngawi)*" yang menyimpulkan peran Qismul Lughoh dan Qismut Ta'lim dalam Organisasi IST terhadap peningkatan bahasa Arab adalah usaha untuk menyelidiki dan mempelajari program kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Qismul Lughoh dan Qismut Ta'lim dalam Organisasi IST di Pondok Pesantren Islam Arrohmah Ngawi sebagai upaya untuk

membantu santri agar dapat mempelajari serta menguasai bahasa Arab secara benar, baik melalui lisan maupun tulisan

4. Anik Tri Hastuti (UMS, 2005). dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan OSIS Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas I dan II Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 1 Kotamadya Surakarta*”, yang menyimpulkan bahwa ada peranan positif antara pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa kelas I dan II Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 1 Surakarta, yaitu dengan tidak hanya memberikan penyuluhan secara rutin tentang perilaku menyimpang siswa yang merugikan dan memberikan penghargaan terhadap siswa yang berprestasi dan memberikan hukuman bagi siswa yang berperilaku menyimpang.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian 1) membahas “*Peranan OSTI (Organisasi Santri Ta’mirul Islam) Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri Kelas II dan III Kuliyyatul Mu’alimin Al’Islamiyah Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008*”, terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran Organisasi Intra Sekolah (OSIS), akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya membahas peran OSIS dalam mengatasi perilaku menyimpang santri dan perbedaan selanjutnya adalah terletak pada lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian 2) membahas “*Usaha Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah)*”, dalam penelitian ini terdapat

persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan siswa. Akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu terletak pada lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian 3) membahas “*Peran Qismul Lughoh dan Qismul Ta’lim dalam Organisasi Imarotusy Syu’unith Tholinath (IST) Terhadap Peningkatan Bahasa Arab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Islam Arrohmah Ngawi)*” terdapat persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama membahas peran Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya, membahas peran OSIS terhadap peningkatan bahasa Arab, dan perbedaan selanjutnya adalah terletak pada lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian 4) membahas “*Peranan OSIS Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas I dan II Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 1 Kotamadya Surakarta*”, terdapat persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama membahas peran Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya membahas peran OSIS dalam mengatasi perilaku menyimpang santri, dan perbedaan selanjutnya adalah terletak pada lokasi pelaksanaan penelitian. Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Peran *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam* Dalam Mendisiplinkan Santriwati di Pondok Modern Assalaam Temanggung, belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini mengandung unsur kebaruan yang layak untuk diteliti.

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan ruang lingkup permasalahan dari penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang berlangsung dan yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan data keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung (Suryabrata, 1983: 20). Dalam penelitian ini pengumpulan data diambil dari Pondok Modern Assalaam Temanggung Jawa Tengah.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah tempat di mana memperoleh informasi, apakah dari seseorang maupun dari sesuatu yang mengenainya agar diperoleh keterangan atau penjelasan (Arikunto, 1996: 113). Dalam hal ini subyek penelitian terbagi menjadi:

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diduga (Nasehudin, 2013: 121).

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan populasi adalah pengurus OPPMA , yaitu seluruh kelas 2 Aliyah sebanyak 56 santriwati.

b. Sampel

Sampel adalah individu (subyek) yang diselidiki dari keseluruhan individu (subyek) penelitian. Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau yang representatif artinya yang menggambarkan keadaan populasi atau mencerminkan populasi secara maksimal (Sutrisno Hadi dalam Narbuko, 1997: 107). Sampel adalah bagian dari populasi (Nasehudin, 2012: 121) Suatu penelitian yang obyeknya atau populasinya kecil maka sangat memungkinkan dilakukan penelitian untuk semua obyek (Sukanddarumidi, 2006: 50). Karena pengurus OPPMA yang akan diteliti pada penelitian ini jumlah populasinya kecil, maka penelitian ini disebut penelitian populasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini seluruh populasi menjadi sampel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek, observasi dapat dilakukan sesaat atau mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia. Observasi diperlukan untuk menjajaki masalah yang ingin diselidiki jadi berfungsi sebagai

eksplorasi. Dari hasil ini dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan memungkinkan petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya (Sukandarrumidi, 2006: 69-70).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data seperti cara *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam* dalam mendisiplinkan santriwati dan keadaan gedung.

b. Metode Interview/wawancara

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi (Moleong, 2010: 186).

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data langsung dari subyek penelitian berupa informasi yang berkaitan dengan peran OPPMA dalam mendisiplinkan santriwati di Pondok Modern Assalaam, Temanggung.

c. Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dibedakan menjadi: dokumen primer, seperti otobiografi/dokumen yang ditulis sendiri dan dokumen sekunder, seperti biografi seseorang (Sukandarrumidi, 2006: 100-101).

Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat dan lain sebagainya (Sugiyono, 2005: 82).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang sejarah Pondok Modern Assalaam, Temanggung, letak geografis, visi dan misi, sasaran dan tujuan pendidikan, gambaran umum pondok, jenjang dan sistem pendidikan, kurikulum, kegiatan dan aktifitas santri, sarana dan prasarana, tenaga edukatif dan karyawan, struktur organisasi OPPMA dan data yang lain berhubungan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah metode diskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data yang diperoleh akan dianalisis dengan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan/verifikasi.

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk laporan yang terinci, laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi, matriks, grafik, networks maupun charts. Tahap terakhir penarikan data pada tiap data yang telah disajikan dengan mengambil kesimpulan pada tiap rumusan (Nasution, 1988: 126-130).

Di sini penulis juga menggunakan pendekatan induktif dan deduktif.

a. Induktif

Di mulai dengan bab-bab yang khusus dengan memaparkan kenyataan, benda-benda, atau peristiwa-peristiwa yang tersendiri dari kehidupan berdasarkan yang diperoleh dari riset, kasus demi kasus, individu

demikian individu. Akhirnya akan ditarik kesimpulan umum sebagai bab terakhir atau akhir dari suatu bab. Kemudian dapat mencapai generalisasi sebagai suatu kenyataan yang menyajikan suatu prinsip, teori, dan dalil (Komaruddin, 1987: 138).

Penulis menggunakan pendekatan berfikir induktif untuk menganalisis data-data yang konkrit di lapangan, seperti letak geografis, keadaan sarana prasarana, peran dan cara OPPMA dalam mendisiplinkan santriwati di Pondok Modern Assalaam Temanggung, kemudian data-data tersebut dibuat suatu kesimpulan yang sifatnya umum.

b. Deduktif

Diawali dengan menjelaskan generalisasi atau teori umum sebagai dasar. Kemudian menuju pada bab yang menjelaskan kenyataan yang diperoleh dari kehidupan praktis melalui penelitian (Komaruddin, 1987: 140).

Dari pernyataan tersebut yang dimaksud metode deduktif, yang dipergunakan penulis adalah membuat analisis atau kesimpulan yang bersifat umum untuk dijadikan dasar membuat kesimpulan yang bersifat khusus yaitu tentang Peran *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam* Dalam Mendisiplinkan Santriwati Di Pondok Modern Assalaam Temanggung.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum skripsi ini akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik, dengan itu dalam skripsi ini penulis mencantumkan garis besar sistematika dalam penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Peran Organisasi Siswa Dan Kedisiplinan Santri, yang membahas tentang: A. Organisasi, meliputi 1). Pengertian, 2). Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), 3). Program Ekstrakurikuler. B. Santri, meliputi 1). Pengertian Santri, 2). Kedudukan Santri, 3). Kewajiban Santri. B. Kedisiplinan Siswa, meliputi 1). Pengertian Disiplin, 2). Ruang Lingkup Disiplin, 3). Metode Mendisiplinkan Siswa.

BAB III Gambaran umum pondok pesantren dan Peran *Oranisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA)* di Pondok Modern Assalaam Temanggung yang membahas: A. Gambaran umum profil Pondok Modern Assalaam Temanggung, meliputi 1). Identitas Pondok 2). Pondok Modern Assalaam 3). Visi dan Misi, 4). Status Pondok, 5). Perkembangan pondok Modern Assalaam, 6). Sistem Pendidikan Pondok Modern Assalaam, 6). Aktifitas Santri, 7). Sistem aturan Pondok Modern Assalaam. B. Peran *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam* Dalam Mendisiplinkan Santriwati, meliputi 1). Struktur Kepengurusan

OPPMA. 2) Ruang Lingkup Kerja *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam*,
3) Peran *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam* Dalam Mendisiplinkan
Santriwati. 4). Cara *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam* dalam
Mendisiplinkan Santriwati

BAB IV Analisis data tentang peran *Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam* dalam mendisiplinkan Santriwati di Pondok Modern Assalaam, Temanggung.

BAB V Kesimpulan yang berisi: kesimpulan, saran dan kata penutup. Bab penutup ini dapat disajikan sebagai penghubung antara bab di atas sehingga tampak lebih sistematis sekaligus merupakan penutup dari seluruh uraian dalam penelitian.